

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan merupakan sarana untuk menjadikan manusia agar mempunyai pemikiran yang matang yang diimbangi dengan berbudi pekerti luhur. Oleh sebab itu pendidikan merupakan hal pokok yang harus dijalani oleh manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat mewujudkan masa depan yang lebih baik. Menurut Mulyasana (2011: 2) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup.

Fungsi dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional (Afandi, M: 2013: 58). Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan dengan adanya pendidikan mampu menjadi sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat menjadi masyarakat yang unggul dan berbudi pekerti luhur dan mampu bersaing sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik serta agar tujuan nasional dapat tercapai dengan baik.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, tidak terlepas dari proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan antara siswa dengan guru, siswa dengan temannya ataupun siswa dengan lingkungannya. Menurut Hamalik (Susanto: 2013: 4) menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Sehingga dapat berpengaruh pada perilaku dalam kehidupan nyata dalam proses pembelajaran siswa harus bisa menemukan sendiri dalam

lingkungannya sehingga siswa di beri kesempatan untuk mengeksplor pemahamannya. Sepertihalnya teori yang dikemukakan oleh Ausubel yang dikenal sebagai teori belajar bermakna dimana pelajaran yang diajarkan harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Teori Ausubel seperti halnya teori yang di kemukakan oleh Bruner bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan dan menilai contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya. Seperti halnya teori yang di kemukakan oleh Piaget bahwa tingkat belajar seorang anak juga bertingkat sesuai dengan usianya, usia siswa sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun) menurut Piaget termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Dalam teori ini belajar dipengaruhi oleh lingkungan, yang artinya belajar juga memerlukan lingkungan untuk menemukan informasi.

Pendidikan Matematika pada jenjang pendidikan dasar mempunyai peran yang sangat penting, sebab jenjang ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk sikap, kecerdasan dan kepribadian anak. Matematika adalah pelajaran yang harus dipelajari dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Matematika adalah suatu ilmu yang timbul karena adanya pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan pelajaran. Agar siswa dapat memahaminya dengan baik, diperlukan konsep Matematika dasar yang diajarkan di SD. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan alat peraga Matematika karena cara berfikir siswa SD masih berpikir konkret.

Pemahaman konsep dalam suatu pembelajaran tentu sangat penting, juga sangat berpengaruh pada hasil belajar. Maka dari itu pemahaman konsep adalah merupakan langkah awal yang harus dicapai dalam pembelajaran, jika peserta didik sudah paham terhadap suatu materi maka akan memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IVA dan wawancara dengan guru kelas yaitu Ibu Sri Mulyati, S.Pd.SD beliau mengatakan bahwa kreativitas siswa masih kurang hal ini terbukti dengan kemampuan berfikir siswa masih kurang luwes dalam mengembangkan konsep untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang diberikan guru. Contoh dari perilaku siswa yang menggambarkan hal tersebut adalah ketika siswa diberikan kesempatan dan waktu leluasa untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya mereka masih cenderung belum memanfaatkan hal tersebut dengan baik. Selain itu mereka juga cenderung belum bisa mengembangkan pemikiran mereka dengan cara mencari cara baru untuk mempermudah mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Pemahaman konsep Matematika yang dimiliki siswa juga masih rendah dibuktikan dengan nilai ulangan semester ganjil yaitu pada siswa kelas IV A SD Negeri Kalisari 1 tahun ajaran 2015/2016 belum sepenuhnya tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 66. Diketahui bahwa dari 33 siswa hanya 16 siswa yang sudah tuntas dan 17 siswa masih belum tuntas. Hal ini berarti hanya 48,48% siswa yang tuntas sesuai dengan KKM.

Tabel 1.1. Nilai UTS 2015/2016

Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	62
Rata-Rata	66,72

Sumber: Lampiran

Setelah ujian tengah semester jumlah siswa di kelas IV A SD Negeri Kalisari bertambah, karena ada dua siswa pindahan dari SD lain yang dimasukkan ke kelas tersebut. Jadi sekarang jumlah siswa yang berada di kelas IV A SD

Negeri Kalisari 1 sebanyak 35 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika yang berpusat kepada siswa, dengan cara menuntut siswa agar lebih aktif saat proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman konsep matematika melalui model Problem Based Learning. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang sangat menarik digunakan untuk mempelajari materi baru yang akan diajarkan. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk meningkatkan kreativitas karena dalam pembelajaran tersebut siswa akan diberikan sebuah permasalahan mengenai materi yang diajarkan kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan akan dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman konsep Matematika siswa di SD Negeri Kalisari 1 Demak, karena model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa yang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga prosentase ketuntasan juga dapat meningkat.

Kreativitas siswa dipilih menjadi nilai yang akan ditanamkan dalam penelitian ini, karena kreativitas sangatlah diperlukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dan memberikan kemudahan bagi siswa dari ide atau gagasan baru yang mereka miliki, sehingga di harapkan kreativitas siswa dapat ditingkatkan.

Dari permasalahan diatas menjadi acuan bagi penulis untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman konsep matematika. Dengan adanya permasalahan

tersebut penulis berusaha untuk memperbaiki pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu upaya penulis dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman konsep matematika, selain itu juga sebagai upaya penulis dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, dimana penulis akan melaksanakan penelitian tindakan kelas yang bertempat di SD Negeri Kalisari 1 Demak. Sehubungan dengan hal tersebut penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kreativitas dan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model *Problem Based Learning* Di Kelas IV SD Negeri Kalisari 1”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kreativitas siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Kalisari 1 pada mata pelajaran Matematika?
2. Apakah pemahaman konsep siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Kalisari 1 pada mata pelajaran Matematika?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kreativitas yang dimiliki siswa kelas IV SD Negeri Kalisari 1 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika.

2. Meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas IV SD Negeri Kalisari 1 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran Matematika.
- b. Meningkatkan pemahaman konsep yang dimiliki siswa pada mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
- c. Menggunakan model *Problem Based Learning* ini dapat di jadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini akan memberikan manfaat, yaitu:

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran matematika.
- 2) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kreativitas siswa terhadap materi yang di sampaikan oleh guru.
- 2) Meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenal tentang cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif.
- 2) Mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa.

d. Bagi Sekolah

- 1) Dapat meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar.
- 2) Memberikan pengetahuan baru untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam belajar matematika.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang semakin maju.
- 4) Acuan sebagai inovasi metode pembelajaran di sekolah.